

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias. Kata “globalisasi” diambil dari kata global, yang maknanya ialah *universal*. Beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia adalah perubahan dalam konsep ruang dan waktu serta perkembangan IPTEK, sementara melalui pergerakan masa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda. Pasar dan produksi ekonomi di negara yang berbeda-beda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional.

Saat ini, kita dapat melihat dan mengalami gagasan serta pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang *fashion*, literatur, dan makanan. Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yang terdapat dalam alam pikiran.

Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (*world culture*) telah terlihat sejak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat di telusuri dari perjalanan penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini (dalam Lucian W. Pye, 1966, hlm. 77).

Perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal abad ke-20 dengan perkembangan teknologi komunikasi. Kontak melalui media

menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan, sehingga hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Media massa adalah suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus di desain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Jenis media yang secara tradisional termasuk di dalam media massa adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Seiring dengan perkembangan teknologi dan sosial budaya, telah berkembang media-media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media massa seperti internet dan tabloid.

Televisi merupakan media massa yang paling banyak digemari karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan media massa lainnya. Televisi adalah media elektronik yang dapat di dengar dan dapat dilihat sekaligus. Televisi juga merupakan sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata tele dan vision: yang mempunyai arti masing-masing jauh (*tele*) dan tampak (*vision*). Jadi televisi berarti melihat dari jarak jauh.

Perkembangan media televisi di indonesia saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa media tersebut lebih memikirkan aspek komersial dari pada aspek media sebagai alat kontrol sosial. Media televisi saat ini banyak di sorot sebagai salah satu penyebab utama menurunnya moral umat manusia termasuk juga remaja, contohnya permasalahan pornografi yang menyangkut masalah moralitas. Hal-hal tersebut dapat merusak kejernihan pikiran yang memicu terjadinya dorongan moral.

Tidak dapat dipungkiri media lebih memikirkan aspek komersial dari pada aspek media sebagai alat kontrol sosial. Media baik elektronik maupun cetak saat ini banyak di sorot sebagai salah satu penyebab utama menurunnya moral umat manusia termasuk juga remaja contoh permasalahan pornografi atau aksi adalah masalah moralitas. Hal-hal tersebut dapat merusak kejernihan pikiran yang memicu terjadinya dorongan moral. Dampak negatif dari pornografi atau aksi sangat membahayakan sendi-sendi keimanan atau moralitas bangsa khususnya generasi muda. Generasi muda dalam lingkup ini adalah remaja. Masa remaja

adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa, dimana masa storm dan stress dimana gejala emosi remaja masih meledak-ledak.

Perilaku moral yang terlihat di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yang berasal dari media massa, khususnya televisi. Televisi merupakan media massa elektronik yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Televisi dapat memberikan pengaruh besar terhadap pengetahuan, motivasi, dan sikap serta perilaku penontonnya. Televisi memiliki kekhasan sendiri dalam penyajian programnya, guna menarik perhatian khalayak untuk menyaksikan acara yang ditayangkan. Dibandingkan dengan media komunikasi lain, televisi dapat memberi pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan radio dan surat kabar. Hal ini terjadi karena kekuatan audio visual yang dimiliki oleh televisi yang menyentuh segi-segi kejiwaan penikmatnya. Pada saat ini, televisi mulai menampilkan acara-acara yang semakin menarik perhatian dan memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat, khususnya bagi remaja. Seperti semakin banyaknya sinetron, film televisi, program musik, kuis-kuis, maupun film laga yang diproduksi oleh berbagai stasiun televisi.

Kebebasan bermedia melahirkan format baru dalam dunia pertelevisian sehingga acara-acara yang disuguhkan pun semakin beragam. Keragaman tersebut dapat dilihat mulai dari program berita hingga sinetron-sinetron remaja. Hampir keseluruhan acara tersebut ditujukan untuk menghibur pemirsa, bahkan untuk suguhan berita sekalipun. Tidak terkecuali bagi remaja usia sekolah, mereka juga mendapatkan banyak pilihan acara.

Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. Dominick (2000) menyebutkan tentang dampak komunikasi massa pada pengetahuan, persepsi, dan sikap orang-orang. Media massa, terutama televisi, yang menjadi agen sosialisasi (penyebaran nilai-nilai) memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi, dan kepercayaan. (Elvinaro Ardianto, dkk, 2009: 58-59)

Berbagai macam siaran televisi berusaha menampilkan tayangan-tayangan yang mempunyai konsep baru untuk menarik perhatian masyarakat. Aspek positifnya dari televisi itu memang banyak yang dapat diambil, namun aspek

negatifnya juga harus diwaspadai. Hal tersebut dapat terlihat dari efek yang ditimbulkan oleh media televisi pada hari ini bisa menimbulkan pergeseran nilai. Apabila pergeseran itu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, tentu tidak akan menjadi masalah. Sebaliknya, apabila pergeseran itu menimbulkan masalah yang besar tentu harus diwaspadai.

Schramm, Lyle, dan Parker (1961) menunjukkan dengan cermat bagaimana kehadiran televisi telah mengurangi waktu bermain, tidur, membaca, dan menonton film pada sebuah kota di Amerika. Penelitian yang hampir sama telah dilakukan di Inggris, Norwegia, dan Jepang. Semuanya menunjukkan gejala yang disebut Joyce Crmond (1976) (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2007: 221) sebagai “*displacement effects*” (efek alihan), yang ia definisikan sebagai “reorganisasi kegiatan yang terjadi karena masuknya televisi, beberapa kegiatan dikurangi dan beberapa kegiatan lainnya dihentikan sama sekali karena waktunya dipakai untuk menonton televisi”.

Televisi merupakan alat komunikasi yang modern, yang berfungsi untuk menyiarkan berita atau informasi-informasi yang bisa dilihat oleh masyarakat secara luas yang tidak dapat melihatnya secara langsung. Faktanya, kini televisi tidak menyiarkan berita atau informasi-informasi saja, pada era globalisasi ini banyak stasiun-stasiun televisi yang menyiarkan sinetron, yang mana sinetron ini tidak selalu membawa dampak positif saja, tetapi bisa juga membawa dampak negatif.

Pengaruh tayangan televisi yang disaksikan tidak hanya sewaktu, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya adalah anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada. Apabila hanya cara berpakaian yang banyak ditiru oleh penonton, tentu tidak masalah. Lebih dari itu, apabila yang ditiru adalah cara hidup yang tidak sesuai dengan norma budaya, tentunya akan menimbulkan masalah. (Elvinaro Ardianto, dkk, 2009: 147)

Pada saat ini, semua stasiun-stasiun televisi yang ada berusaha dan saling berlomba untuk memproduksi tayangan-tayangan yang menarik perhatian masyarakat dengan konsep-konsep baru, yang kemudian dapat membuat penonton

suka, menirukan, dan mengikuti adegan-adegan yang ditampilkannya. Sementara itu, di sisi lain beberapa tayangan televisi justru dapat berpotensi merusak moral dan etika khalayak, terutama bagi remaja. Tayangan televisi tersebut pada umumnya dapat mempengaruhi sikap, pandangan, dan perasaan para pemirsanya. Tayangan televisi yang banyak ditampilkan umumnya merupakan tayangan-tayangan yang penuh dengan khayalan dan cerita fiktif belaka.

Dalam dunia pertelevisian, sinetron salah satu bagian dari bentuk tayangan yang berisi cerita panjang dan bersambung. Sinetron dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai singkatan dari *sinema elektronik* yang artinya film gambar hidup. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sinetron merupakan istilah untuk produksi perfileman yang berdurasi pendek, di mana di dalamnya terdapat gambaran mengenai isi, tujuan, dan proses dari alur ceritanya.

Kini para remaja sangat mudah sekali untuk mengikuti gaya hidup dari sinetron yang disiarkan oleh stasiun televisi. Cara berperilaku dan berbicara yang ditampilkan akan mudah diterima dan diingat oleh remaja. Hal ini akan berdampak terhadap mereka yang dengan leluasa dapat menirukan, bahkan semakin menyebarkan hal baru yang mereka dapatkan dari sinetron ini. Ditambah lagi dengan pemilihan para pemain yang memiliki wajah serta kemampuan acting yang baik, akan semakin membuat remaja tertarik untuk mengikuti ceritanya. Dari sekian banyak hiburan dalam tayangan televisi salah satunya yang sering kita nikmati adalah sinetron sinetron atau sinema elektronik adalah film cerita yang dibuat untuk media televisi. Saat ini, sinetron merupakan salah satu alternative hiburan yang banyak dinikmati masyarakat, karena selain tidak memerlukan biaya, juga sangat mudah untuk menjaring pemirsanya dan iklan. Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat banyak dampak negatif maupun dampak positif yang diterima masyarakat, terutama remaja atau kalangan pelajar. Intensitas remaja menonton tayangan sinetron remaja di televisi akan berpengaruh terhadap cara hidup ataupun gaya berbahasa di dalam sinetron tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Seperti yang dikatakan (Chusmeru, 2001, hlm. 4) bahwa “Dampak suatu tayangan bukan semata ditentukan oleh jumlah jam menonton, tetapi juga intensitas atensi khalayak pada satu acara televisi” Dari

banyaknya kaum remaja pelajar yang menyukai tayangan sinetron remaja di televisi, tidak sedikit juga yang berusaha meniru penampilan idolanya, baik dari cara berpakaian, cara bicaranya, bahkan sampai dengan cara berperilakunya. Kesemuanya itu sangat mempengaruhi moralnya di keluarga, masyarakat, juga di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Dampak Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Terhadap Perilaku Moral Siswa di Sekolah (Studi Deskriptif di SMP Negeri 24 Bandung)”**.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Untuk memperoleh kejelasan dan target sasaran dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Berdampak Terhadap Perilaku moral Siswa di Sekolah?”.

Dari perumusan masalah di atas, agar lebih terarah masalah tersebut begitu luas, maka penulis akan membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak tayangan sinetron remaja di televisi terhadap perilaku moral siswa SMPN 24 Bandung dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah?;
2. Apa faktor yang menyebabkan siswa SMPN 24 Bandung meniru gaya hidup yang ditayangkan dalam sinetron remaja?; dan
3. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perilaku moral siswa SMPN 24 Bandung yang menyimpang dalam pergaulan dengan warga sekolah?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara nyata tentang “Dampak Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Terhadap Perilaku moral siswa di sekolah”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dampak tayangan sinetron remaja di televisi terhadap perilaku moral siswa SMPN 24 Bandung dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah;
- b. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa SMPN 24 Bandung meniru gaya hidup yang ditayangkan dalam sinetron remaja; dan
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi perilaku moral siswa SMPN 24 Bandung yang menyimpang dalam pergaulan dengan warga sekolah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menggali, mengkaji dan menambah wawasan mengenai dampak tayangan sinetron remaja terhadap perilaku moral siswa di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti dengan melakukan penelitian ini dapat memperluas khasanah keilmuan peneliti khususnya dalam konteks pengaruh tayangan sinetron remaja dalam hal perilaku moral di sekolah, terutama dalam keilmuan yang berkaitan dengan komunikasi, khususnya isi media;
- b. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang pengaruh yang bisa timbul dari diri remaja setelah menyaksikan tayangan televisi;
- c. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan akibat yang muncul pada diri seseorang setelah menyaksikan tayangan televisi; dan
- d. Bagi peneliti lain dengan melakukan penelitian ini dapat menimbulkan ketertarikan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih mendalam khususnya dalam konteks tayangan sinetron remaja terhadap perilaku moral siswa di sekolah.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Pada penelitian ini, dibuatkan struktur organisasi skripsi agar dapat memperjelas dalam mengetahui garis besar penyusunan skripsi ini. Adapun struktur organisasi skripsi berisikan rincian-rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab dalam penelitian sebagai berikut.

### **1. Bab I Pendahuluan.**

Pada bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### **2. Bab II Kajian Pustaka.**

Dalam kajian pustaka terdiri dari konsep-konsep dan teori-teori yang dikaji dalam skripsi (dampak tayangan sinetron remaja terhadap perilaku moral siswa), asumsi dasar serta hipotesis (jawaban sementara terhadap masalah).

### **3. Bab III Metode Penelitian.**

Pada bagian metode penelitian meliputi lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

### **4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab IV meliputi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian dan pembahasan hasil analisis data. Dalam hal ini menggunakan pemaparan data kuantitatif.

### **5. Bab V Simpulan dan Saran**

Pada bab V terdiri dari simpulan dan saran yang merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.